

Antara Bebas dan Batas

Angin semilir dan deruan ombak, tak juga mengurangi terik mentari yang terasa menyengat hingga ubun-ubunku. Dipayungi mentari yang mulai bersembunyi malu di ufuk barat, aku masih saja terduduk kaku di pinggir pantai.

Sejenak aku tenggelam dalam fantasiku tentang bebasnya kehidupan di luar sana, remaja seusiaku disibukkan oleh pacar, gosip, salon, *clubbing*, dan hal-hal yang mereka agung-agungkan sebagai kebahagiaan luar biasa.

Kuputar kembali memoriku, kuriset kembali ingatanku.

“Delapan belas tahun belum punya pacar?? Ayolah galz... *come on...*! Sadar dari keterpurukan lo!”

“*Jomblo??* Kasian banget sih lo?? Hari gini mana ada *jomblo!*”

Kalimat-kalimat yang dulu kuanggap norak dan tak penting itu kini mulai menghantuiku, menggerayangi setiap langkahku.

Kupandangi diriku yang mereka sebut-sebut sebagai seorang yang kurang pergaulan atau *kuper*. Aku hanya seorang Yudith, gadis yang serba tertutup, tertutup aurat, bahkan tertutup pergaulan.

Aku merasa terpuruk, aku merasa diasingkan! Mereka mengekangku sejak tsanawiyah hingga aliyah, setiap gerakku dibatasi oleh peraturan-peraturan pondok yang bagiku sangat-sangat tak penting.

Tak sedikit teman seangkatanku telah menikah dengan jalan perjodohan dari orang tua mereka sendiri bahkan dijodohkan oleh para kiai dengan teman sepondok, aku tak mau bernasib sama.

Seharusnya aku lebih pandai bersyukur karena aku masih berkesempatan untuk kuliah, namun akhir-akhir ini ibuku seakan repot sendiri menjodohkanku dengan anak temannya itu. Duniaku saat ini berbeda, ini bukan lagi pondokan Al-Hikmah, yang semua santrinya harus patuh akan semua perintah.

Tiba-tiba, seakan tertumpah dari langit, hujan lebat mengguyurku yang tengah lengah akan perubahan alam, aku cepat menyorot sekitar wilayah terdekatku, kutemukan pondokan kecil, aku berlari berteduh di bawahnya, sedangkan motorku kubiarkan tetap di bawah pohon semula. Aku bernapas lega.

Langit makin gelap, kulirik ponselku, tak salah lagi dugaanku, aku melenceng jauh dari jadwal pulangku, aku mencoba menunggu hujan reda, namun alhasil, hujan pun makin deras mengguyur seantero kota.

Jam terus berputar, langit semakin gelap, kutancapkan niatku, kuterobos derasnya hujan.

“Jam segini baru pulang?? Ke mana saja kamu??” Kemarahan, ocehan, serta tudingan yang aneh-aneh pun keluar dari mulut Ayah menyambut kepulanganku yang jauh dari waktu seharusnya, diperhatikannya keadaan seluruh tubuhku yang basah kuyup, matanya merah, penuh dengan api kemarahan, hingga prasangka-prasangka buruk pun timbul dalam otaknya.

Aku menangis, menyesal, berbaur dengan gejala hatiku yang menentang kemarahannya, seakan amarahku yang terlalu dikekang lebih besar, kubanting tubuhku di atas kasur, sembari menangis.

“Dith... *clubbing* yuukkk...” Seakan tersengat listrik, otakku tiba-tiba saja melayang jauh saat kuterima pesan singkat dari Mala. Tanpa pikir-pikir lagi, kuangkat rok panjangku, kuloncati jendela kamarku, aku berlari ke seberang jalan menemui Mala.

“Lo? Pake baju ini buat *clubbing*??” tanya Mala yang tentu saja terheran dengan keadaanku saat itu. Persis lumba-lumba dalam pertunjukan, aku begitu patuh dengan Mala, aku pun melepas jilbab yang telah kupertahankan selama tujuh tahun, tanpa segan aku memperlihatkan auratku. Apa ini?? Ini pasti ajakan setan! Aku tahu ini setan..., tapi tak kuasa kutolak.

Ingar bingar tampak jelas di sini, lampu yang ramai namun tetap remang-remang, musik yang memekakkan telinga, orang-orang dengan pakaian setengah jadi mereka!

Inilah *club*! Untuk pertama kalinya aku datang ke tempat seperti ini, oh Tuhan betapa rendahnya harga diri wanita yang digilakan dengan harta dan nafsu mereka!

Aku sadar langkahku salah, aku tengah mengikuti jalan setan, namun seakan otakku telah beku karena ocehan Ayah yang tak henti. Kilatan ingatan kemarahan Ayah, seluruh peraturan yang ia buat satu per satu muncul kembali dalam ingatanku. Ada banyak suara yang bukan berasal dari tempat berisik ini, tapi dari kepalaku. Suara yang terus mengajakku untuk menghabiskan malam ini dengan kebebasan yang selalu aku fantasikan dan suara yang terus memintaku berhenti dan kembali pulang tanpa mengecewakan Ayah.

"Jangan diem dong, Dith! Ayo joget!" pekik Mala dari kerumunan orang-orang tak punya sopan itu, aku pun hanya terheran-heran menyaksikan lakon Mala yang hanya diam saat beberapa orang kuanggap melecehkannya.

Aku mendadak lesu, merenungi keputusanku yang tak benar ini, kututup dadaku yang terbuka lebar hingga membelalakkan mata para lelaki.

"Allahu ma'i, Allahu nadhiri, Allahu syahidi...." Berkali-kali kuucapkan kalimat itu dengan mata terpejam, berharap aku segera sadar bahwa Allah mengawasiku, Allah menyaksikan tiap lakonku.

"Hai..!" Tiba-tiba saja sesosok lelaki asing menyoal bahu dengan sikutnya. Sakit rasanya! Ia datang dengan dua gelas di tangannya, aku tahu ia akan menawariku segelas minuman haram itu.

Aku berusaha keras menolaknya hingga Mala datang membujukku dengan segala iming-iming darinya.

Dengan keimanan yang begitu tipis akhirnya minuman itu berhasil menyentuh bibirku, mengalir di tenggorokanku, dan bermuara di lambungku.

Kurasa Mala salah akan penilaiannya terhadap minuman ini, tak sedikit pun aku merasa nikmatnya, minuman ini seakan menguras tenaga dan otakku, memutar-mutar lambungku melebihi kapasitas normal, mual! Itu yang kurasakan! Dalam singkat waktu, kabur penglihatanku, ingatanku pun terhenti sebatas itu saja.

Mataku masih saja terasa berat, kubelalakkan mataku, namun yang kudapati sangat-sangatlah asing!

“Astafirullah...!” Darahku tiba-tiba berdesir kencang saat mendapati tubuhku tanpa busana, dan sesosok laki-laki tak kukenal terbaring di sampingku. Apa ini?? Air mataku sontak berjatuh.

“Ya Allah, ampuni hamba...! Hamba menyia-nyikan perhatian orang tua hamba!” Emosiku naik, amarahku memuncak tak terbatas, aku geram.

Mataku tertuju pada pisau buah yang tak jauh dariku, kemarahan muncul dalam diriku. “Inilah orang perusak hidupku!” di luar kontrolku, kugapai pisau itu, yang kuanggap dapat menolongku dari keadaan ini, sementara setan tertawa lebar dengan apa yang aku lakukan, mereka menari di atas kehancuranku, percuma kusimpan kecantikanku selama ini, dan akhirnya harus berakhir di kamar laknat ini.

Kupandang wajah yang nyaris tanpa dosa, tapi memuakkan. Kuangkat kedua tanganku, erat kupegang

pisau itu, lalu tepat di jantungnya kusinggahkan pisau itu. Teriakan dan rintihannya menyadarkan bahwa aku telah menjadi seorang pembunuh. Tangannya menggapai-gapai minta pertolongan padaku, suaraku seakan hilang bersama ketakutanku. Tapi, hatiku telah beku, aku saksikan ia meregang nyawa dengan perasaan tak bersalah, aku kehilangan akal sehatku.

Aku tak mau dicap sebagai penganut seks bebas, aku tak ingin hidupku hancur, lebur sudah cita-citaku, hangus bersama asa yang tak terhindari.

Tubuhku semakin dingin saat kutatap wajah lelaki biadab itu yang mengakhiri hidupnya dengan mata terpelotot.

Aku lemas, darahku berhenti mengalir, sontak wajahku pucat. Terduduk kaku aku di sebelah mayat itu.

"*Astagfirullah haladzim.*" Berkali aku memohon ampunan.

Di ruang ini, di kamar ini aku mengakhiri semua mimpiku yang telah kurancang sebaik mungkin, sia-sia sudah segala prestasiku, saat ini aku hanya wanita penuh dosa, yang siap menerima kutukan Tuhan. Hukum pun telah menantiku di luar sana.

Tak kan lama aku bertahan dalam diam dan seribu penyesalan di kamar laknat ini! Orang akan mengetahui keberadanku, dan aku takkan lari dari semua ini!

Makin gusar aku, saat mendengar sirene mobil polisi makin mendekat, pelayan hotel yang menyaksikan kejadian ini segera menghampiriku. Dengan beringas

matanya menatapku, beberapa orang berseragam polisi memenuhi kamar, salah seorang di antaranya memegang kedua tanganku memasang gelang besi yang memborgolku. Tak selayaknya aku bangga dihadaahi borgol ini. Jika saja, aku tak membangkang, mungkin nantinya aku akan menerima hadiah yang lebih baik, cincin dari seorang laki-laki yang akan segera melamarku dari perjodohan yang direncanakan oleh Ibu. Tapi, siapa yang ingin melirikku saat ini?? Aku penuh dosa...!

Aku hanya bisa bungkam, dengan reaksi teranehku sepanjang hidup. Aku berdiri lesu menyaksikan para aparat mengurus TKP dan jenazah lelaki yang tak kukenal itu. Garis polisi pun segera mereka pasang, dan kemudian menggeretku tanpa hormat ke mobil mereka.

Aku sadar, kebebasan bisa membuatku terkurung. Keterbatasan itulah jalanku sebelumnya pastilah lebih baik, peraturan-peraturan yang mereka buat pun demi kebaikanku, tak sepatasnya aku membenci itu.

Aku tertunduk lesu di sudut ruangan yang dingin dan bau, kupeluk kedua kakiku, mencoba menghangatkan tubuh. Mataku menerawang menatap dinding jeruji besi di hadapanku dengan penuh penyesalan.

Satu-satu peraturan dari Ayah, di sekolah, kampus datang bermunculan di benakku. Belum seberapa dibandingkan peraturan-peraturan yang kujalani sekarang.

Kamar Sunyi

Pagi-pagi buta aku telah bangkit dari tidurku, langit masih gelap, belum ada semburat merah sinar surya di ufuk timur, hanya gumpalan-gumpalan awan pucat yang tampak memayungi langkahku.

Aku terus melangkahkan kaki menjauh dari rumah kosku, butiran-butiran embun yang tak sengaja terinjak olehku, terasa begitu dingin, seakan mencapai pikirku yang kalut, membasuh hatiku yang kotor, mendinginkan segala niat-niat hangatku. Aku terdiam sejenak, apa ini keputusan terakhirku?

“Sudahlah, Elin! Tak ada gunanya kau pertahankan semua!! Hanya gunjingan yang akan datang!” bisik itu menghantui pikirku dalam.

“Tidak, Elin! Dia tak bersalah! Tak sepatasnya kau lakukan ini semua!” bisik sisi lain hatiku, mengingatkan. Setan bertengkar keras dengan hati nuraniku. Aku semakin terganggu, aku bingung, tak tak tahu mana yang terbaik untukku pilih.

Aku menggeret langkah dengan enggan. Kebingungan masih saja berkulat di benakku, ketika kusadari langkahku telah jauh, aku telah tiba di pekarangan rumah Mbok Siyem.

Dulu aku pernah mengantarkan temanku ke tempat ini, tak jauh dari kosku, aku pun baru mengetahuinya. Aku tak tahu persis tempat apa ini saat pertama kali aku datang. Tapi kemudian aku mengerti saat aku bersama Astri dibawa ke dalam sebuah kamar sunyi nan remang, waktu itu aku hanya terdiam menyaksikan wajah Astri yang menatap hampa langit-langit kamar, seakan tahu segala yang akan terjadi pada dirinya, ada beban berat di wajah ayu itu.

Aku tahu itu sakit! Astri menjerit kuat waktu itu, diringi dengan tangis haruku yang naik ke kerongkongan. Lalu, kenapa aku berdiri di tempat yang hanya akan membuat aku sakit ini? Aku tak ingin merasakan apa yang Astri rasakan!

Penglihatanku mulai terasa kabur karena terhalang air mata. Penyesalan besar pun datang! Kenapa aku tak mengingat Tuhan sedikit pun waktu itu! Aku seakan terhanyut dengan iming-iming yang mereka sebut 'dosa terindah' itu!

Indah? Apa yang indah? Jelas-jelas aku tahu itu dosa. Lalu, kenapa aku masih percaya dengan keindahan yang mereka bualkan itu?

Tak sanggup aku mengingat wajah Astry yang harus meninggalkan dunia dalam keadaan kotor, ada butiran air mata yang bergulir dari matanya yang terpejam, sakit rasanya membiarkan seorang teman harus menghentikan napasnya di hadapanku.

Prakiraan-prakiraan masa depanku mulai kacau, gunjingan, hinaan, dan kesengsaraan akan datang bertubi-tubi menghampiriku. Kutetapkan niatku, kakiku melangkah cepat tanpa ragu lagi. Kuhapus segala bayang Astri yang mencoba mencegahku, toh tidak semua orang bernasib sama dengan Astri. Aku yakin kali ini Mbok Siyem bisa bekerja baik, sebaik ia menangani pasien-pasien lainnya yang tak bernasib sama dengan Astri.

Kini aku berdiri tepat di depan pintu rumah Mbok Siyem. Kuketuk pintunya kuat agar terdengar hingga belakang. Lama tiada yang menyahut. Kucoba ketuk lebih keras lagi. Tak lama wanita separuh baya membuka pintu dan segera tahu maksudku setelah melihat keadaan perutku yang buncit menandakan kehamilanku sudah tak berusia muda lagi.

Hanya dengan tatapan matanya aku tahu maksud Mbok Siyem, kuikuti langkahnya dari belakang. Masih sama. Rumah ini tampak begitu suram dan gelap tak beda saat aku dan Astri datang ke tempat ini. Kami melangkah berjalan menuju kamar sunyi. Mbok Siyem memerintahkanku untuk berbaring sementara ia menyiapkan segala perlengkapannya. Aku menunggu dan memperhatikan seisi kamar sunyi ini, langit-langit kamar begitu kotor dipenuhi sarang laba-laba. Tak ada satu pun jendela di kamar ini, wajar saja udara terasa begitu apek. Tepat di tempat yang sama Astri menjerit kesakitan, aku tak mampu menghilangkan wajah iba itu dari benakku. Astri, aku tak mau bernasib sama denganmu. Tapi aku tak tahu lagi harus ke mana, hanya tempat ini yang aku tahu, aku tak berani jika harus bertanya ke sana-kemari, apa nanti jawab mereka? Aku tak ingin malu lebih jauh!